



IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DIALOG FILM

LE FABULEUX DESTIN D'AMÉLIE POULAIN

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk

memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

Oleh

Yunita Kartika Sari

2311415046

SASTRA PERANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 13 Februari 2020

Pembimbing



Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

NIP. 196110261991031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Rabu
tanggal : 26 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M. Hum.
NIP. 196510181992031001
Ketua



Singgih Kuswardono, S.Pd.I, M.A, Ph.D.
NIP. 197607012005011001
Sekretaris



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP. 196905181993031001
Penguji I



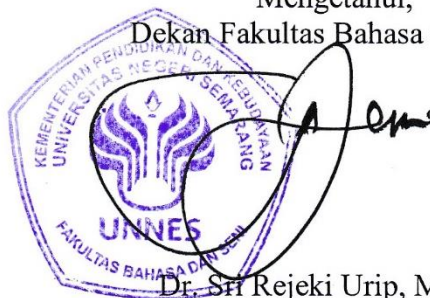
Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.
NIP. 196407121989012001
Penguji II



Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M. Hum.
NIP. 196110261991031001
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Yunita Kartika Sari

NIM : 2311415046

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Implikatur Percakapan dalam Dialog Film *Le Fabuleux Destin d’Amélie Poulain*”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, Februari 2020



Yunita Kartika Sari

NIM. 2311415046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dire, c’est faire quelque chose”

— J.L. Austin

“A linguistic system is a series of differences of sound combined with a series of differences of ideas.”

— Ferdinand de Saussure

“Il faut mieux faire que dire.”

— Alfred de Musset

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada
Almamater Sastra Perancis, Jurusan Bahasa
dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis pencerahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implikatur Percakapan dalam Dialog Film *Le Fabuleux Destin d’Amélie Poulain*”** dengan baik.

Kemudian untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan juga telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., penguji I sidang skripsi, yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
5. Ibu Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., Kaprodi Sastra Perancis sekaligus penguji II sidang skripsi yang telah memberikan saran untuk skripsi saya.

6. Bapak Suluh Edi Wibowo, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah memotivasi penulis untuk selalu giat dan semangat dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing dan juga Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam proses belajar penulis di UNNES. Terima kasih atas semua hal yang telah kalian berikan.
8. Ibu, Bapak, Mbak Mentari, Heni, Mas Seno, dan Daniswara serta seluruh keluarga saya yang sangat saya cintai dan tentunya selalu memberikan dukungan moral dan materi kepada saya. Terima kasih banyak atas semua cinta dan dukungan yang telah kalian berikan.
9. Aulia MJ, Elvira, Fauzan sahabat sebaya sejak SMA yang selalu memberikan semangat.
10. Adityas Bella, Evita, Yustina, Fiki dan teman-teman Marga Dubois lainnya selaku sahabat penulis yang telah menjadi pelipur lara selama ini dan selalu memberikan semangat.
11. Aginta Restu Poka teman KKN yang selalu memberi semangat, motivasi, dan tempat (kos) untuk penulis transit sebelum bimbingan serta tempat menginap untuk penulis ketika mengerjakan skripsi.
12. Mas Ulil, Mas Wawan, Mas Sofi, Mas Arso, Mas Bawong, dan Mas Tyo selaku crew biro Lentera Wisata tempat bekerja parttime penulis yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Prodi Sastra Perancis yang sangat saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala canda tawa serta kebersamaannya selama ini.

Penulis sadar bahwa karya ini tidak sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 2020

Penulis

SARI

Sari, Yunita Kartika. 2020. *L'implicature Conversationnelle dans Les Dialogues de Film Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

Kata kunci : implikatur percakapan nonkonvensional, teori grice, ciri-ciri implikatur

Implikatur percakapan adalah maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan namun tidak dinyatakan secara langsung. Tuturan yang mengandung implikatur terjadi karena adanya konteks. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan implikatur percakapan nonkonvensional untuk meneliti dialog film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* berdasarkan percakapan yang ada. Penelitian ini didasarkan pada teori H. P. Grice yang memiliki tujuan untuk mengetahui tuturan yang mengandung implikatur percakapan nonkonvensional.

Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dialog film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*. Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis digunakan pendekatan Pragmatis dan secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif analitis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode simak. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yakni Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dengan teknik dasar, pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (teknik HBS) dan teknik Hubung Banding Membedakan (teknik HBB).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* terdapat 70 temuan penggalan percakapan yang mengandung implikatur percakapan nonkonvensional yang menghasilkan 41 implikasi seperti menyalahkan, menjuluki, memastikan, menyindir, menghiraukan, menghina, mengakui, menenangkan, meyakinkan, tersingkirkan, menjelaskan, kesal, tidak nyaman, membenci, bingung, menolak, memberitahu, membenarkan, meledek, tidak menyangka, kesulitan, enggan, kekesalan, mengelak, melayani, tidak peduli, menilai, merasa tidak mungkin, menunjukkan, mengeluh, merasa melakukan kesalahan, tidak akan pernah berharap, memberikan semangat, keinginan, putus asa, mengagumi, menyebutkan, benda berharga, waktu berharga, dan tertekan. Selain itu, untuk ciri-ciri implikatur yang mendominasi pada penelitian ini adalah implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang digunakan, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam dialog film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* terdapat tuturan yang mengandung implikatur percakapan nonkonvensional dan didukung dengan terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama.

**L'IMPLICATURE CONVERSATIONNELLE DANS LES DIALOGUES DE
FILM LE FABULEUX DESTIN D'AMÉLIE POULAIN
Yunita Kartika Sari, Bernardus Wahyudi Joko Santoso**

Département de Langue et de Littérature Étrangère Faculté des Langues et des
Arts, Université d'État de Semarang

RÉSUMÉ

L'implicature conversationnelle est le sens contenue dans un discours mais elle n'est pas énoncée directement. Les énoncés qui contiennent des implicatures se produisent en raison du contexte. Dans cette recherche, j'ai utilisé l'implicature conversationnelle non conventionnelle pour examiner le dialogue du film Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain basé sur la conversation existante. Cette recherche est basée sur la théorie de H. P. Grice qui a pour but de découvrir les énoncés qui contiennent une implicature conversationnelle non conventionnelle. Cette recherche est basée sur la théorie de H. P. Grice qui a pour but de s'attaquer au problème de la signification du langage qui ne peut être résolu par la théorie sémantique ordinaire. L'implicature conversationnelle est divisée en 3 types, à savoir l'implicature de conversation conventionnelle, l'implicature de conversation non conventionnelle et la présupposition.

L'objet de recherche que j'utilise est les dialogues de film Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain. Dans cette recherche, il y a deux approches qui sont utilisées, à savoir l'approche théorique et méthodologique. L'approche théorique de cette recherche est l'approche pragmatique. L'approche méthodologique qui est utilisé dans cette recherche est une approche analytique descriptive qualitative. La méthode de recueillir des données dans cette recherche est la méthode simak (regarder) avec la technique sans sadap (la technique de taraudage de langue) et les techniques avancées : la technique SBLC et la technique catat (technique de noter). La méthode d'analyse des données qui est utilisée dans cette recherche est la méthode Padan Pragmatik (méthode d'équivalence pragmatique) avec des techniques de base PUP (Séparer de Constituent Déterminant) avec la technique avancée HBS (Relié Comparer Similizer) et la technique avancée HBB (Relié Comparer Différencier).

Les résultats de l'analyse des données montrent que dans le film Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain, il y a 70 fragments de conversations qui contiennent des implications conversationnelles non conventionnelles qui produisent 41 implications telles que *blâmer, confirmer, insinuer, ignorer, insulter, reconnaître, calmer, rassurer, convaincre, exclure, expliquer, bouleverser, inconfortabiliser, détester, confondre, rejeter, dire, justifier, taquiner, ne pas s'attendre, difficiliser, haïr, éviter, servir, ne pas se soucier, évaluer, se sentir impossibiliser, montrer, se plaindre, se sentir mal, ne pas espérer toujours, donner un encouragement, enthousiasmer, désespérer, admirer, mentionner, objets précieux, et déprimér.*

De plus, pour les caractéristiques implicatures qui dominent dans cette étude, l'implicature conversationnelle requiert le sens conventionnel de la phrase utilisée, mais le contenu de l'implicature conversationnelle ne correspond pas au sens conventionnel de la phrase. D'après les résultats de cette étude, on peut conclure que dans le film de dialogue *Le Fabuleux destin d'Amélie Poulain*, il y a des déclarations qui contiennent les implications de conversations non conventionnelles et sont soutenues par des violations du principe de coopération.

Mots-clés : implicature de la conversation non conventionnelle, théorie de Grice, principes de coopération

EXTRAIT

Sari, Yunita Kartika. 2020. *L'implicature Conversationnelle dans Les Dialogues de Film Le Fabuleux Destin d'amélie Poulain*. Département des Langues et Littérature Étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang. Le Directeur : Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

1. Introduction

Les humains sont des êtres sociaux qui communiquent entre eux chaque jour pour transmettre des informations ou des messages à une personne ou à un groupe d'humains. La fonction principale de la langue est comme un outil de communication ou un moyen de transmettre des informations (fonction informative). Le langage peut être compris comme une interaction entre le son et le sens. L'étude de la langue est la linguistique.

La linguistique a trois grands aspects de la recherche, qui comprennent la forme du langage, le sens du langage et le langage en contexte. Une branche de la linguistique qui discute de la relation entre le contexte et le sens de la pragmatique. La pragmatique est une branche de la linguistique qui discute de la relation entre le contexte en dehors du langage et le but de la parole. La langue étrangère ne signifie pas un discours extérieur, ce qui signifie le but du discours. Les objectifs ne peuvent pas être vus uniquement par la forme et le sens, mais aussi par le lieu et le moment de la parole, qui est impliqué, le but, la forme de la parole, le mode de communication, les moyens de parole, les normes et le genre. Il est traduit en anglais, suivi d'actes de langage, d'implicatures de

discours, de conversations et de facteurs externes de conversation, par exemple la deixis.

L'implicature de cette conversation a été mise en avant par H. P. Grice dans la conférence William James de l'Université Harvard (1967) pour surmonter le problème de la signification du langage qui ne peut pas être résolu par la théorie sémantique ordinaire. L'implicature d'une conversation est l'intention contenue dans un énoncé, mais elle est moins ou pas énoncée directement (a un but implicite). Selon H. P. Grice, l'implicature conversationnelle est divisée en 3 types, à savoir l'implicature conversationnelle conventionnelle, l'implicature conversationnelle non conventionnelle et la présupposition. Dans l'étude du film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*, je utiliserai les implicatures des conversations non conventionnelles comme matériel de recherche sur le film.

Selon Grice dans Arifin (2000), pour que la communication se déroule bien, il est conseillé aux locuteurs de respecter le principe de coopération soutenu par des maximes de conversation. L'implicature de la conversation viole le principe de la coopération de Grice, à savoir l'accord selon lequel les choses discutées par les participants doivent être liées. Lorsque les règles du principe de coopération ont transgressé, alors automatiquement, il y a un ou plusieurs des objectifs de la conversation à la fois de l'orateur et de l'orateur qui ne sont pas atteints. Cependant, il y a d'autres raisons lorsque des transgressions se produisent, qui sont certaines implicatures des locuteurs ou des locuteurs, de sorte que le but de la conversation peut être atteint ou même l'un d'entre eux ne

mène pas une coopération ou n'est pas coopératif. De plus, l'implicature conversationnelle est souvent utilisée à certaines fins, par exemple pour affiner la proposition exprimée. Dans une relation réciproque dans un contexte culturel, l'utilisation de l'implicature semble plus polie, par exemple, pour commander des actes de langage, rejeter, demander, donner des conseils, réprimander, etc.

L'objectif principal de cette recherche est de découvrir quelques des énoncés contiennent les implicatures des conversations non conventionnelles dans le film et d'analyser leurs implicatures. Pour analyser les données du film, j'ai examiné le contexte, l'expression, la situation et la transgression du principe de coopération pour en découvrir les implicatures.

La source de données utilisée dans cette étude est le dialogue du film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* réalisé par Jean-Pierre Jeunet. J'ai choisi le film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* comme source de données d'analyse car de nombreuses conversations pouvaient être analysées à l'aide d'implicatures conversations non conventionnelles. De plus, base sur mes observations du film, il y a des conversations qui ont des similitudes avec les activités d'interaction dans la vie quotidienne, donc à mon avis, les données sous forme de film peuvent être utilisées comme source de données qui peuvent être analysées à l'aide d'une implicature conversation non conventionnelle.

2. Théorie

Dans cette étude, j'ai utilisé la théorie de H. P. Grice pour analyser les données ci-dessus avec l'étude de l'implicature conversationnelle.

2.1 Pragmatique

Le terme pragmatique est né du philosophe Charles Morris qui a retravaillé les penseurs de ses prédécesseurs philosophes sur la science des signes et des symboles appelés sémiotiques. En pragmatique, le sens de l'énoncé est étudié en fonction du sens souhaité par le locuteur et du contexte. La pragmatique est utilisée pour communiquer dans certaines situations. La pragmatique examine les significations qui sont influencées par des choses en dehors du langage.

Selon Verhaar (1996: 14), la pragmatique est une branche de la linguistique qui discute de ce qui est inclus dans la structure du langage en tant que moyen de communication entre les locuteurs et les auditeurs, et en tant que référence aux signes du langage sur les questions "extralingues" discutées.

2.2 Implicature Conversationnelles

Grice soutient que l'implicature de la conversation est plus ou moins un ensemble de conclusions illogiques qui contiennent la livraison prévue de messages sans faire partie de ce qui est dit dans le bon sens, cela peut résulter soit de la bonne recherche, soit d'une transgression flagrante des maximes). Ainsi, l'implicature est l'inférence d'informations ou de messages véhiculés en dehors de ce qui est dit dans le vrai sens et viole la maxime du principe de coopération.

La déclaration de Grice dans son article intitulé *Logic and Conversation* indiquait quel était le matériel pédagogique qui pouvait être une préposition qui

ne faisait pas partie des mots nécessaires. Ces prépositions sont appelées implicature. La relation entre les deux prépositions n'est pas un résultat (une conséquence nécessaire). "Grice a dit dans la conversation d'une parole qui a un but précis sur une compilation qui dit quelque chose. Le but contenu dans l'énoncé est appelé l'implicature. Il peut être convenu c'est le but contenu dans la conversation qui ne fait pas partie du discours, parce qu'ils n'ont pas de relation convenue" Grice (1975: 43) explique les implicatures sur plusieurs théories du développement de la relation entre le sens, le sens du discours, le sens du locuteur et les implicatures d'un énoncer.

Grice (1995) dans Wijana P. Rohmadi M (2009: 37) dans son article intitulé "*Logic and Conversation*", exprimer qu'un énoncer peut impliquer une préposition qui ne fait pas partie du discours requis. La préposition implicite est appelée une implicature. L'implicature ne fait pas partie de la parole qui l'implique, la relation entre les deux propositions n'est pas une équation (les conséquences nécessaires).

2.2.1 Types d'Implicatures Conversationnelles

Il existe plusieurs types d'implicature conversationnelle. Selon Grice (Mudjiono, 1996: 32-33), il existe trois types d'implicature conversationnelle dans sa théorie divisés en trois, à savoir.

1. Implicature Conventionnelles

L'implicature conventionnelle se réfère davantage au sens conventionnel des mots, le sens de la conversation est déterminé par le sens conventionnel / les mots utilisés. Le sens est l'implicature

obtenue du sens du mot et non de la transgression du principe de conversation.

2. Implicature Non Conventionnelles.

L'implicature non conventionnelle est une implicature qui fonde sa signification sur un contexte qui entoure une conversation.

L'implicature non conventionnelles sont classées en deux catégories, à savoir l'implicature conversationnelle spécifique et l'implicature conversationnelle générale.

- a. L'implicature conversationnelle spécifique est l'implicature qui émerge nécessitant un contexte spécial.
- b. L'implicature conversationnelle générale est l'implicature dans laquelle la conversation ne nécessite pas de contexte spécifique.

2.3 Caractéristiques des implicatures conversationnelles

Grice a formulé les cinq caractéristiques de l'implicature conversationnelle, comme suit:

- a) L'implicature conversationnelle nécessite le sens conventionnel de la phrase utilisée, mais le contenu de l'implicature conversationnelle ne relève pas du sens conventionnel de la phrase,
- b) Le contenu véridique de l'implicature conversationnelle ne dépend pas de ce qui est dit, mais peut être calculé à partir de la façon dont l'acte de dire ce qui a été dit,

- c) L'implicature conversationnelle ne peut pas recevoir d'explication spécifique de nature certaine,
- d) Dans certaines circonstances, l'implicature conversationnelle peut être annulée de manière explicite ou contextuelle,
- e) Inséparabilité entre l'implicature de la conversation et disant quelque chose. Il n'y a généralement pas d'autre moyen plus approprié de dire quelque chose.

2.4 Principe de Coopération

Selon Grice (1975), l'échange linguistique a des caractéristiques d'un effort de collaboration, et chaque participant à l'échange linguistique reconnaît dans une certaine mesure, un objectif commun ou un ensemble d'objectifs partagés ou au moins dans une direction mutuellement convenue. Dans cette étude, j'ai pris le principe de la collaboration de Grice comme fondement théorique.

1. La Transgression de La Maxime de Quantité
 - a) Rendre la phrase aussi informative que possible, comme demandé; et
 - b) Ne rendez pas les expressions plus informatives que nécessaire.
2. La Transgression de La Maxime de Qualité
 - a) Ne dites pas quelque chose qui est jugée faux
 - b) Ne dites rien s'il n'y a pas preuve.

3. La Transgression de La Maxime de Pertinence

La transgression de la maxime de pertinence ou de relation se produit lorsque le locuteur transmet des informations qui ne sont pas pertinentes pour la conversation en cours.

4. La Transgression de La Maxime de Manière

- a) Éviter les expressions peu claires
- b) Éviter toute ambiguïté
- c) Transmettre brièvement
- d) Transmettre de manière ordonnée.

2.5 Contexte

Selon Brown et Yule (1983), le contexte est l'environnement ou les circonstances dans lesquelles le langage est utilisé. Halliday et Hasan (1994) ont déclaré que le contexte littéral signifie "quelque chose accompagnant le texte", qui est quelque chose d'inhérent et présent dans le texte, de sorte que le contexte peut être interprété comme une situation ou un cadre dans laquelle la communication se produit.

2.6 Le Film

Comprendre le film, selon Effendi (1986: 239) est le résultat d'outils de culture et d'expression artistique. Le cinéma comme communication de masse est une combinaison de diverses technologies telles que la photographie et l'enregistrement sonore, les beaux-arts et les arts du théâtre, la littérature et l'architecture et la musique.

Les films ont plusieurs types, à savoir les films d'histoire, les films d'actualité, les documentaires et les dessins animés. Chaque type de film a ses propres caractéristiques afin de faire la différence entre un film et un autre. Les caractéristiques du film utilisé dans cette recherche sont des films qui contiennent des histoires qui sont généralement montrées dans des théâtres avec des acteurs ou actrices célèbres et distribuées comme marchandise. Les histoires mises en évidence en tant que sujets de film peuvent être sous la forme d'histoires fictives ou basées sur des histoires réelles qui sont modifiées, de sorte qu'elles contiennent des éléments intéressants, de préférence un scénario ou artistique.

3. Méthodes et Techniques

Dans cette recherche, deux approches sont utilisées, à savoir l'approche théorique (approche pragmatique) et l'approche méthodologique (descriptive analytique qualitative). La source de données utilisée dans cette étude est le dialogue du film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*.

La méthode de collecte des données dans cette recherche est la méthode simak (regarder) avec la technique sans sadap (la technique de taraudage de langue) et les techniques avancées : la technique SBLC (la chercheuse ne participe pas à la conversation réelle) et la technique catat (technique de noter).

La méthode d'analyse qui est utilisée dans cette recherche est la méthode Padan (méthode d'équivalence). Pour analyser l'implicature conversationnelle, la chercheuse utilise la méthode Padan Referensial (méthode d'équivalence pragmatique). La technique qui est utilisée pour appliquer la méthode Padan Referensial (méthode d'équivalence pragmatique) est la technique PUP

(Séparer de Constituent Déterminant). Et après, la chercheuse peut découvrir le contexte d'une parole. De plus, la technique avancée utilisée est la technique HBS (Relié Comparer Similizer) et la technique avancée HBB (Relié Comparer Différencier). La méthode de présentation de l'analyse qui est utilisée dans cette recherche est la méthode informelle.

4. Analyse

Dans cette recherche, je vais d'abord déterminer la transgression du principe de coopération qui se produit dans l'énoncé en tant que partisan des implications de la conversation. Deuxièmement, je vais expliquer les implications qui résultent des phrases qui contiennent des implicatures conversationnelles. Troisièmement, je teste les données trouvées par les méthodes et techniques que j'ai déterminées. Ensuite, je détermine les caractéristiques de l'implicature dans chacune de ses conclusions.

CONTEXTE : FIN DE LA SEMAINE, AMELIE POULAIN REND VISITE À SON PÈRE. ELLE PARLA À SON PÈRE QUAND ILS PEUVENT DÉJEUNER. ELLE PARLA DE LA RETRAITE DE SON PÈRE. AMÉLIE POULAIN RECOMMANDE À SON PÈRE DE VOYAGER DANS LE MONDE ENTIER.

- (1) *Amélie Poulain* : **“Mais pourquoi tu ne profiterais pas de ta retraite?”**(1)
Raphaël Poulain : “Pourquoi faire?”
Amélie Poulain : “Pour voyager. T’as jamais quitté Enghien.”

Raphaël Poulain : *“Quand on était jeune avec ta mère, on aurait bien voyagé. Mais on ne pouvait pas. À cause de ton cœur.(2)*

Amélie Poulain : “Mengapa tidak mengisi pensiunmu dengan...?”

Raphaël Poulain : “Dengan apa?”

Amélie Poulain : “Traveling misalnya. Kau tak pernah meninggalkan Enghien.”

Raphaël Poulain : “Ketika kami masih muda, ibumu dan aku selalu berencana untuk traveling. Tapi kemudian kami tidak bisa, karena hatimu.”

La conversation ci-dessus contient 2 énoncés contenant des implicatures. L'énoncé d'Amélie Poulain (1) "**Mais pourquoi tu ne profite pas de ta retraite?**" (2) "**Quand on était jeune avec ta mère, on aurait bien voyagé. Mais on ne pourrait être juste. À cause de ton cœur**", les deux énoncés transgression le principe de coopération maximale dans la voie du sous-type de sens. L'existence de la transgression dans l'énoncé (1) implique qu'Amélie Poulain a "suggéré" à son père de profiter de sa retraite. Alors que dans l'énoncé Raphaël Poulain (2), implique que le père d'Amélie Poulain a "blâmé" Amélie Poulain qui avait une maladie cardiaque sur la base de son propre diagnostic. Cela se voit clairement à travers la phrase ... À cause de ton cœur.

La conversation ci-dessus est deux implicatures avec des intentions différentes. L'implicature est conseiller dans le premier énoncé (1) à la mesure d'acte de parole directif (conseiller). Cela est inclus dans la technique de la relation d'égalisation (HBS). Alors que dans la deuxième déclaration, il y a une

implication de blâme qui équivaut de l'acte de parole de manière expressive, de sorte qu'il est inclus dans la technique de la relation d'égalisation (HBS). Cela peut être testé en utilisant une technique de tri comme différenciateur de réaction. Dans la phrase (1) incluse dans la différenciateur de la réaction s'est déplacée émotionnellement. Il s'agit de l'unité linguistique des catégories de phrases affectives. Cela a été démontré lorsque Raphaël Poulain a répondu à la question d'Amélie Poulain. Alors que, en termes de niveau d'audibilité est classé en sondage normal et les unités linguales sont des segments de phrase. Les phrases (2) en termes de distinction de la réaction d'Amélie Poulain sont muettes et tentent de comprendre ce que dit Raphaël Poulain. L'unité linguale est la nouvelle phrase. Ensuite, en termes d'audibilité, cela semble normal et l'unité linguale est un segment de phrase.

L'énonces ci-dessus a des caractéristiques d'implicature conversationnelle n'est pas le conventionnel de la phrase utilisée, mais le contenu de l'implication conversationnelle ne correspond pas au sens conventionnel de la phrase pour l'énoncé d'Amélie Poulain (1) et la vérité de l'implicature conversationnelle ne dépend pas de ce qui est dit, mais peut être commenté à partir de comment les actions disent ce qui est dit (2).

CONTEXTE : CE MATIN, AMÉLIE POULAIN RENCONTRE DES COLLIGNON DE COMMERCANTS QUI VENDENT AUTOUR DES APPARTEMENTS. ET ELLE EST L'UN DES APPARTEMENTS. AMÉLIE POULAIN A DEMANDÉ AU COLLIGNON SUR DES HOMMES QUI ONT ÉTÉ DES APPARTEMENTS IL Y A 50 ANS. COLLIGNON NE CONNAIT AUCUNE PERSONNE QUI N'A JAMAIS ÉTÉ SÉJOURNÉE DANS CET

APPARTEMENT, PUIS IL DONNE ADRESSE SA MÈRE À AMÉLIE POULAIN, PARCE QUE LA MÈRE A LES MÉMOIRES COMME UN ÉLÉPHANT.

(2) *Collignon* : “*Ah, bonjour, l’Amélie Poulain-mélo! Alors, une figue et trois noisettes, comme d’habitude?*”

Amélie Poulain : “***Je voulais demander... les gens qui habitaient chez moi dans les années cinquante, vous n’auriez pas une idée de leur nom?***”

Collignon : “Hallo, Amélie Poulain-mellow! Sebungkus ara dan tiga hazelnut seperti biasa?”

Amélie Poulain : “Saya ingin bertanya... siapa yang tinggal di apartemen saya sekitar tahun 50 an? Siapa namanya? Kau disana kan waktu itu.”

L'énoncé d'Amélie Poulain "**Je veux demander ... aux gens qui vivaient avec moi dans les années cinquante, vous ne connaîtriez pas leurs noms?**" Implique qu'Amélie Poulain a "ignoré" ce qu'a dit Collignon. Cela montre également que le principe de coopération maximale pertinente a été violé car Amélie Poulain n'a pas répondu à la question de Collignon, mais a immédiatement demandé ce qu'il voulait demander à Collignon. Ainsi, dans cette conversation, le personnage d'Amélie Poulain n'apporte pas une contribution vraiment pertinente à quelque chose dit. L'implicature de l'ignorance ne sont pas comparables aux énoncés directives (défis), ils sont donc testés en utilisant la technique de différenciation des relations (HBB). Ce résultat peut être prouvé en utilisant la technique du tri comme différenciateur des niveaux de réaction et d'audition. Les techniques de tri en tant que différenciateur dans la réponse aux déclarations comprennent la communication

avec un contenu informatif avec l'unité linguistique de la phrase question. Ensuite, en termes de niveau de capacité d'écoute, y compris la capacité d'entendre rapidement avec l'unité linguistique de la phrase ou du segment gatra.

L'énoncé ci-dessus qui a une implicature conversationnelle est inclus dans l'implicature conversationnelle laquelle implicature conversationnelle nécessite le sens conventionnel de la phrase utilisée, mais l'implicature conversationnelle ne tombe pas dans le sens conventionnel de la phrase.

(3) *Amélie Poulain* : *“Je voulais vous demander... les gens qui habitaient chez moi dans les années cinquante, vous n'auriez pas une idée de leur nom?”*

Collignon : *“Alors là ma petite fille, vous me posez une colle. En cinquante, j'avais deux ans. **Exactement l'âge mental de ce crétin, aujourd'hui.***

Non mais regardez-le...on a l'impression qu'il est en train de recueillir un oiseau tombé du nid. Encore une chance que vous n'avez pas demandé des raisins de Corinthe, parce qu'alors là, vous n'avez plus qu'à repasser lundi! Alors, tu te remues le trisomique, non? Mais la dame a pas que ça à faire!”

Amélie Poulain : *“Siapa yang tinggal di apartemenku sekitar tahun 50an? Siapa namanya? Kau disana kan waktu itu.”*

Collignon : *“Jadi gadis kecilku, kamu bertanya kepadaku pertanyaan yang sulit. 1950, aku berumur dua tahun. Tepatnya usia mental orang bodoh ini sekarang. (matanya mengarah ke Lucien)*

Seperti merawat bayi burung yang jatuh dari sangkarnya! Jangan coba-coba meminta kismis! Kau akan menunggu sampai seminggu! Bergerak sana, spastic! Pelanggan tidak punya waktu seharian.”

Dans la conversation, il y a des énonces qui ont une implicature conversationnelle, l'énoncé (1) **"Exactement l'âge mental de ce crétin, aujourd'hui."** L'énoncé (2) **"Non mais regardez-le ... sur l'impression qu'il est en en train de recueillie un oiseau tombé du nid. Encore une chance que vous'ayez pas demadé des raisins de Corinthe, parce qu'alors là, vous n'avez plus qu'a repasser pass! Alors, tu te remues le trisomique, non? Mais la dame a pas que ça à faire!"** De ces deux énoncés, Collignon a "insulté" Lucien pour ses défauts. L'implicature s'est produite en raison de la transgression du principe de coopération dans la maxime quantitative car Collignon a donné plus d'informations à Amélie Poulain qui lui a demandé.

L'implicature désobligeante n'est pas proportionnelle à la parole expressive (louange) de sorte que l'analyse ci-dessus est testée en utilisant la technique de la relation différenciante (HBB). Cela peut être connu par la technique avancée de désagrégation en tant que différenciateur des niveaux de réaction et d'audition. Dans le cas du différenciateur, la réaction implicative comprenait d'être émue par ses émotions, car dans le discours de Collignon basé sur l'expression qui se produisait en parlant, il semblait qu'il n'aimait pas et voulait insulter Lucien. L'unité linguistique pour la parole qui a l'implicature est la phrase affective. Phrases relatives aux attitudes et aux valeurs afin qu'elles incluent des traits de comportement tels que les sentiments, les émotions, les intérêts, les attitudes et les valeurs. En termes de niveau d'audibilité du discours, cela sonne normalement fort avec l'unité linguale comme une nouvelle.

L'énoncé ci-dessus qui a une implicature conversationnelle est inclus dans l'implicature conversationnelle laquelle implicature conversationnelle nécessite le sens conventionnel de la phrase utilisée, mais l'implicature conversationnelle ne tombe pas dans le sens conventionnel de la phrase

5. Conclusion

Les résultats de l'analyse des données montrent que dans le film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*, il y a 70 fragments de conversations qui contiennent des implicatures conversations non conventionnelles qui produisent 41 implications telles que *blâmer, confirmer, insinuer, ignorer, insulter, reconnaître, calmer, rassurer, convaincre, exclure, expliquer, bouleverser, inconfortabiliser, détester, confondre, rejeter, dire, justifier, taquiner, ne pas s'attendre, difficiliser, haïr, éviter, servir, ne pas se soucier, évaluer, se sentir impossibiliser, montrer, se plaindre, se sentir mal, ne pas espérer toujours, donner un encouragement, enthousiasmer, désespérer, admirer, mentionner, objets précieux, et déprimé.*

De plus, dans le perspective des caractéristiques implicature j'ai trouvé 31 énoncés dont caractéristiques sont suivant l'implicature conversationnelle nécessite le sens conventionnel de la phrase utilisée, mais le contenu de l'implicature conversationnelle ne correspond pas au sens conventionnel de la phrase, 25 énoncés dont caractéristiques sont suivant la vérité du contenu de l'implicature conversationnelle ne dépend pas de ce qui est dit, mais il peut être calculé à partir de la façon dont l'acte de dire ce qui a été dit, et 14 énoncés dont caractéristiques sont suivant l'implicature conversationnelle ne peut pas être

donné une explication spécifique qui est certaine dans la nature. Pour les caractéristiques implicatures qui dominent dans cette étude, l'implicature conversationnelle requiert le sens conventionnel de la phrase utilisée, mais le contenu de l'implicature conversationnelle ne correspond pas au sens conventionnel de la phrase. D'après les résultats de ces caractéristiques, je peux conclure que dans le film *Le Fabuleux destin d'Amélie Poulain* contient des implicatures conversationnelles non conventionnelles et est soutenu par des transgression du principe de coopération.

6. Remerciement

Tout d'abord, je voudrais remercier Dieu, Allah SWT d'avoir accordé Sa grâce dans ma vie, notamment en achevant ce mémoire. De plus, je tiens à remercier M. Bernadus Wahyudi Joko Santoso de m'avoir guidée dans la préparation de cette thèse et tous les professeurs de littérature française qui m'ont guidée dans mes études ici. Ensuite, je remercie mes parents bien-aimés qui m'ont donné de l'amour et m'ont guidée depuis l'enfance jusqu'à maintenant.. Et mes chers amis de la Littératures française qui m'ont accompagnée dans l'apprentissage en plein de la joie et le chagrin.

7. Bibliographie

- Arifin, B. & Rani, A. (2000). *Prinsip Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Dimayati & Mudjiono, 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Effendi, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversations" dalam *Cole and J. Morgan, Syntax and Semantics: Speech Act*. Vol. 3: 41-58. New York: Academy Press.
- Verhaar. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
SARI	ix
RÉSUMÉ	x
EXTRAIT	xii
DAFTAR ISI	xxx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	6
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pragmatik	15
2.2.2 Implikatur Percakapan	16
2.2.3 Jenis-Jenis Implikatur Percakapan	24
2.2.4 Ciri-Ciri Implikatur Percakapan	26
2.2.5 Prinsip Kerjasama Percakapan	28
2.2.6 Aneka Tindak Tutur dalam Pengungkapan Implikatur	30
2.2.7 Film	36
2.3 Kerangka Berpikir	39
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42

3.2Subjek dan Objek Penelitian.....	42
3.3Data dan Sumber Data	43
3.4Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5Metode dan Teknik Analisis Data.....	44
3.6Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	46
BAB IV	47
IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA DIALOG FILM <i>LE FABULEUX DESTIN D'AMÉLIE POULAIN POULAIN</i>	47
4.1 Implikasi dari Implikatur Percakapan dan Ciri-Ciri Implikatur pada Dialog Film <i>Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain</i>	48
4.2 Ciri-Ciri Implikatur Percakapan dalam Dialog Film <i>Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain</i>	129
BAB V	130
PENUTUP	130
5.1SIMPULAN.....	130
5.2SARAN	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap hari manusia berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada seseorang atau sekelompok manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi (fungsi informatif). Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa dapat dipahami sebagai suatu interaksi suara, dan makna. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah Linguistik.

Ilmu linguistik memiliki tiga aspek luas penelitian, yang meliputi bentuk bahasa, makna bahasa, dan bahasa dalam konteks. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna yaitu Pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Konteks luar bahasa ialah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan. Maksud tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, alat berbicara, norma-norma, dan genre. Yang dipelajari dalam pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur tuturan, interaksi percakapan, dan faktor-faktor eksternal percakapan, misalnya deiksis

Konsep yang paling menonjolkan pragmatik adalah implikatur. Implikatur percakapan ini dikemukakan oleh H. P. Grice dalam Ceramah William James di Universitas Harvard (1967) untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur percakapan adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung (memiliki maksud tersirat). Menurut H. P. Grice, implikatur percakapan dibagi menjadi 3 jenis yaitu implikatur percakapan konvensional, implikatur percakapan nonkonvensional, dan praanggapan. Dalam penelitian film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain* peneliti akan menggunakan implikatur percakapan nonkonvensional sebagai materi penelitian pada film tersebut karena peneliti tertarik dengan implikatur nonkonvensional yang menemukan implikasinya berdasarkan konteks, ekspresi, dan pelanggaran prinsip kerjasama. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pelanggaran prinsip kerjasama juga untuk memudahkan peneliti menemukan implikatur nonkonvensional dalam dialog film tersebut.

Menurut Grice dalam Arifin (2000), agar komunikasi berjalan dengan lancar dan baik, para penutur disarankan untuk mematuhi prinsip kerja sama yang ditopang oleh maksim-maksim percakapan. Dengan prinsip tersebut, dalam perujaran, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Namun, dalam kenyataan berbahasa, prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tidak selalu diikuti. Implikatur percakapan tersebut melanggar prinsip kerja sama Grice, yakni kesepakatan bahwa hal yang

dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. Ketika aturan prinsip kerja sama dilanggar, maka otomatis ada salah satu atau beberapa tujuan percakapan baik dari penutur maupun petutur yang tidak tercapai. Namun ada alasan lain bila terjadi pelanggaran yaitu adanya implikasi tertentu dari penutur atau petutur, sehingga tujuan percakapannya dapat tercapai atau pun juga salah satunya tidak melaksanakan kerja sama atau tidak kooperatif. Di samping itu, implikatur percakapan sering digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memperhalus proposisi yang diujarkan. Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain. Grice dalam bukunya *Logic and Conversation* pada Arifin (2000: 154-155) menyatakan bahwa istilah implikatur diartikan sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur.

Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan analisis menggunakan kajian implikatur percakapan ke dialog film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain*. Peneliti memilih implikatur percakapan sebagai pendekatan dalam analisis film ini karena peneliti ingin sekaligus mempelajari lebih dalam mengenai materi implikatur percakapan. Selain itu dalam sebuah film, dialog

yang ditampilkan terkadang begitu kompleks seperti kehidupan sehari-hari sehingga hal ini ditujukan untuk memudahkan pemahaman maksud yang akan disampaikan oleh film yang juga menggunakan bahasa Prancis.

Sumber data yang akan dianalisis berupa film berbahasa Prancis yang memiliki alur cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari serta setiap dialog yang ada didalam film tersebut tentunya memiliki implikatur percakapan. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pada film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain* banyak hal yang disampaikan kepada penonton karena ceritanya yang digambarkan secara unik. Film karya Jean-Pierre Jeunet ini berhasil memenangkan Best Film di Film Awards Eropa; itu juga memenangkan empat César Awards (termasuk Film Terbaik dan Sutradara Terbaik), dua BAFTA Awards (termasuk Best Original Screenplay), dan dinominasikan untuk lima Academy Awards. Dengan mengangkat genre komedi romantis film dengan peran utama Amélie yang diperankan oleh Audrey Tautou memiliki cerita yang sangat menarik. Bercerita tentang seorang gadis pemalu yang menjadi pelayan café di daerah Montmartre yang memutuskan untuk mengubah kehidupan orang-orang di sekelilingnya menjadi lebih baik, seiring ia berjuang dengan kesendiriannya.

Film dengan alur cerita yang unik dan memiliki banyak pesan moral di dalamnya yang dapat disampaikan kepada penontonnya membuat penulis tertarik dalam menganalisis dialog yang ada di dalam film tersebut dengan

menggunakan kajian implikatur percakapan. Dengan harapan, analisis ini dapat menemukan maksud tersirat yang ada pada sebuah kalimat atau dialog yang ada di film tersebut.

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami implikatur percakapan yang ada di dalam dialog film. Peneliti mengkaji data dengan melihat konteks situasi, cara penyampaian penutur dan mitra tutur, serta pengetahuan bersama yang melatarinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apa saja implikasi dari tuturan yang mengandung implikatur percakapan nonkonvensional pada dialog film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain*?
2. Bagaimana ciri-ciri tuturan yang mengandung implikatur percakapan nonkonvensional pada film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk.

1. Menjelaskan implikasi tuturan yang mengandung implikatur percakapan nonkonvensional yang ada di dalam dialog film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain*.
2. Menentukan dan menjelaskan ciri-ciri tuturan yang memiliki implikatur percakapan nonkonvensional yang terdapat pada dialog film *Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mendukung teori implikatur H.P Grice, memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan bermanfaat untuk kepentingan ilmu analisis wacana secara pragmatik, terutama mengenai analisis dengan pendekatan implikatur percakapan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam bidang linguistik terutama mengenai makna implikatur percakapan. Deskripsi mengenai analisis makna implikatur percakapan juga dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai implikatur percakapan.

1.5 Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut penulis gambarkan sistematika penulisan skripsi yang dapat membantu memperjelas masing-masing bab beserta isinya.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari, kata pengantar, extrait, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang menjabarkan tentang latar belakang masalah yang didalamnya juga terdapat penjelasan mengenai alasan data tersebut perlu untuk diteliti, rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang muncul sehingga data tersebut harus diteliti, tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian yang menjelaskan manfaat dilaksanakannya penelitian, dan sistematika skripsi yang membantu pembaca agar tidak kebingungan pada saat membacanya.

BAB II berisi kajian pustaka yang merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap skripsi ini. Selain itu juga terdapat landasan teori yang berisi pembahasan teori yang digunakan dalam skripsi ini. Teori yang disampaikan meliputi pengertian pragmatik, implikatur percakapan, jenis implikatur percakapan, ciri implikatur percakapan, prinsip kerjasama, tindak tutur, serta penjelasan mengenai konteks. Kemudian terdapat kerangka berpikir yang menggambarkan alur penulisan skripsi ini.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian dan sumber data, data dan konteks data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

BAB IV berisi hasil analisis penelitian. Dalam hal ini berupa penjelasan mengenai implikasi dari implikatur percakapan nonkonvensional dan ciri-ciri implikatur percakapan yang muncul dari suatu tuturan..

BAB V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pragmatik tentang kajian implikatur mulai banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Pustaka yang relevan yang mendasari penelitian ini meliputi karya-karya berupa hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Indah Sari Lubis (2015), mahasiswi fakultas ilmu budaya Universitas Mulawarman yang berjudul *Conversational Implicatures Of Indonesia Lawyers Club Program On Tv One*. Penelitian ini membahas implikatur percakapan pada program Indonesia Lawyers Club di TV One. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengamati jenis pelanggaran maksim yang berpotensi menyebabkan implikatur percakapan, (2) untuk memastikan pelanggaran maksim yang dominan menyebabkan implikasi percakapan, (3) untuk memberikan alasan jenis pelanggaran dominan yang menyebabkan percakapan yang menyebabkan implikatur percakapan pada program Klub Pengacara Indonesia dengan menggunakan Gricean Theory of Cooperative Principle. Penelitian ini dilakukan dengan analisis konten kualitatif. Temuan penelitian ini adalah, (1) ada empat jenis pelanggaran

maksim sebagai maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi, (2) jenis pelanggaran maksim yang dominan muncul adalah maksim kuantitas dan (3) alasan-alasan tipe dominan berhubungan dengan, untuk menunjukkan rasa sakit dan inti masalah kepada audiens, untuk menyelamatkan satu wajah, untuk membela kelompok tertentu dan menyalahkan pemerintah.

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ray Buchanan (2013) dengan judul *Conversational Implicature, Communicative Intentions, and Content*. Pada penelitian tersebut terdapat pendapat Ray Buchanan terhadap pengamatan Heck kepada teori Grice yang awalnya bertentangan. Heck (2006), bagaimanapun, telah berpendapat bahwa sekali kita menghargai jenis karakteristik ketidakpastian tertentu dari implikatur partikularisasi, kita harus menolak asumsi ini. Pengamatan Heck adalah bahwa ada kasus-kasus di mana seorang pembicara jelas telah melibatkan sesuatu dengan ucapannya, tetapi di mana tidak ada proposisi khusus - selain dari apa yang dikatakan pembicara - bahwa kita dapat dengan masuk akal mengambil arti pembicara, atau bermaksud untuk menyampaikan.
3. Penelitian berikutnya berjudul *Implikatur dalam Film La Vie en Rose*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Andi Kartinawati yang merupakan mahasiswi Sastra Prancis Universitas Hasanuddin. Dalam penelitiannya, ia meneliti jenis implikatur, wujud implikatur dan alasan penggunaan implikatur percakapan dalam film *La Vie en Rose*. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena di dalam penelitian ini peneliti meneliti

implikasi dari implikatur percakapan nonkonvensional dan ciri-ciri implikatur percakapan. Peneliti hanya memfokuskan penelitiannya tentang implikatur percakapan nonkonvensional saja. Namun, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan data yaitu menggunakan film berbahasa Prancis untuk data penelitiannya.

4. Pada jurnal yang berjudul *Poetry After Hiroshima? Notes on Nuclear Implicature* karya Drew Milne (2017) menguraikan model implikatur nuklir yang mengolah implikatur percakapan Gricean. Implikatur nuklir membantu menggambarkan cara-cara di mana puisi "mewakili" masalah nuklir secara implisit daripada secara eksplisit. Berdasarkan penjelasan di atas jurnal tersebut meneliti puisi tentang nuklir yang dikaji menggunakan implikatur. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan film sedangkan pada jurnal tersebut menggunakan puisi.
5. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Yunita Nugraheni pada tahun 2010 dengan judul *Analisis Implikatur Pada Naskah Film Harry Potter And The Goblet Of Fire*, yang mengkaji implikatur percakapan yang terdapat pada naskah film Harry Potter And The Goblet of Fire. Kesamaan tinjauan pustaka di atas yaitu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya pada data penelitiannya yaitu penelitian Yunita Nugraheni menggunakan film berbahasa Inggris.
6. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dera Setiawati (2015) dengan judul *Analisis Pragmatik Implikatur Percakapan Dalam Film Bienvenue*

Chez Les Ch'tis Karya Dany Boon meneliti tentang implikatur percakapan pada film berbahasa Perancis. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal objek pendekatan penelitian yaitu sama-sama menganalisis implikatur percakapan dengan menggunakan pelanggaran prinsip kerjasama sebagai petunjuk adanya implikatur percakapan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu jika penelitian di atas meneliti mengenai wujud dan bentuk implikatur sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang implikasi dari implikatur percakapan dan ciri-ciri implikatur.

7. Penelitian berikutnya dilakukan oleh mahasiswa North China Electric Power University, Fang Guo dan Xin Li (2017) dengan judul *An Analysis of Conversational Implicature in Nirvana in Fire from the Perspective of Cooperative Principle*. Dalam penelitian ini, peneliti terutama menggunakan teori Prinsip Kooperatif dan implikatur untuk menganalisis dialog dalam *Nirvana in Fire*. Dengan menganalisis contoh-contoh yang dipilih, kita dapat lebih memahami karakter, plot dan tema. Karena keterbatasan bahan dan kompetensi peneliti saat ini, contoh-contoh yang dipilih terutama adalah contoh klasik. Dalam studi kasus, peneliti menganalisis setiap maksim melanggar Prinsip Kooperatif untuk membantu pembaca lebih memahami karakteristik karakter dan pengembangan plot. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis implikatur

menggunakan prinsip kerjasama, perbedaannya terletak pada data yang akan dianalisis.

8. Penelitian berikutnya dilakukan oleh David Abraham (2019) yang merupakan mahasiswa *Department of Languages and Linguistics* di Nasarawa State University, Keffi. Judul penelitian ini adalah *Conversational Implicature In A Nigerian Child Of 8 -10 Years*. Penelitian ini berfokus pada percakapan antara anak Nigeria sekitar 8 tahun dengan ibu/pengasuhnya yang melahirkan implikatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implikatur, konsep pragmatis coined adalah hal yang alami dan berulang pada anak-anak saat berbicara. Penelitian ini juga mencari tahu apakah implikatur diperoleh atau dipelajari. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui rekaman diary dan video percakapan antara anak dan ibu / pengasuh. Rekaman dari apa yang diproduksi anak dilakukan setiap minggu selama 3 bulan di mana percakapan dalam konteks yang berbeda dalam kegiatan sehari-hari terjadi dengan lawan bicara anak. Itu adalah studi longitudinal di mana total enam kutipan dipilih secara acak untuk analisis kritis. Peneliti mencatat apa yang ibu / pengasuh katakan sebagian besar dalam bahasa Inggris karena itu adalah cara komunikasi antara anak dan ibu. Sifat komunikasi adalah dalam bentuk pertanyaan kepada anak pada konteks yang berbeda dan ketika anak merespons, implikatur sering datang dari anak sebagai akibat dari respons anak terhadap pertanyaan yang

ditanyakan kepadanya. Kerangka teoritis yang diadopsi untuk analisis untuk pekerjaan ini adalah teori prinsip kerja sama Grice (1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menghasilkan implikatur percakapan terjadi dengan melanggar maksim dan menunjukkan bahwa selama pria (dewasa atau anak) berkomunikasi implikatur akan selalu ada.

9. Penelitian dengan judul *Conversational Implicature in English Listening Comprehension* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Haiyan Wang (2005) mahasiswa *College of Foreign Languages, Qingdao University of Science and Technology*. Penelitian ini mencoba untuk menguji hubungan antara mereka dan menyatakan peran yang dimainkan oleh implikatur percakapan dalam pemahaman mendengarkan. Beberapa pelajar bahasa Inggris merasa sulit untuk memahami kalimat ketika mereka diberikan sepotong materi mendengarkan meskipun mereka memiliki menguasai kosa kata dan aturan tata bahasa yang baik. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mendengarkan, penting bagi pelajar bahasa Inggris untuk memperkenalkan beberapa teori Pragmatik dasar. Teori Implikatur Percakapan Grice adalah salah satu konten terpenting Pragmatik. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada fenomena menyampaikan lebih dari apa yang dikatakan. Oleh karena itu, pendengar bahasa Inggris dapat dan harus menguasai teori Grice's Conversational Implicature, belajar bagaimana menyimpulkan implikatur untuk membimbing pembelajaran mereka dan memimpin teori-teori tersebut dalam pemahaman mendengarkan.

10. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Julie C. Sedivy (2017) yang berjudul *Implicature During Real Time Conversation: A View from Language Processing Research* ini mempertimbangkan peran penelitian pemrosesan bahasa dalam membentuk teori implikatur, dan memberikan gambaran empiris tentang pekerjaan saat ini yang terkait dalam produksi dan pemahaman bahasa waktu nyata. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu dalam menggunakan data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan data film berbahasa Prancis.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa landasan teori yang akan diperlukan untuk menganalisis data sesuai dengan topik pembahasan skripsi ini. Adapun landasan teoretis yang dibahas yaitu pragmatik, implikatur, prinsip kerjasama, dan film.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa. Pragmatik digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (F.X Nadar, 2009:2). Pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Yule (2006: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara; dan (4)

bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Istilah pragmatik lahir dari filsuf Charles Morris yang mengolah kembali pemikir-pemikir filsuf-filsuf pendahulunya mengenai ilmu tanda dan lambang yang disebut semiotika. Dalam pragmatik, makna ujaran dikaji menurut makna yang dikendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Disamping itu, dalam pragmatik juga dilakukan kajian tentang deiksis, praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur wacana. (Cahyono, 1995:214)

Pragmatik mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan berdasarkan makna, atau tergantung pada, penggunaan bahasa. Topik-topik utama kajian pragmatik memuat implikatur, presuposition, tindak tutur, dan deiksis). Dapat disimpulkan, pragmatik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji unsur eksternal aspek kebahasaan. Pragmatik studi sistematis yang memuat salah satu topik kajiannya, yaitu implikatur.

2.2.2 Implikatur Percakapan

Berdasarkan pengertian pragmatik yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa implikatur merupakan topik utama kajian pragmatik. Implikatur merupakan komunikasi yang ditimbulkan karena adanya tujuan-tujuan percakapan yang berkonteks. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori H. P. Grice untuk penelitiannya karena menurut peneliti teori Grice mudah dimengerti dan diterapkan dalam penelitian. Selain itu, teori Grice terdapat

pelanggaran maksim kerjasama yang memudahkan peneliti dalam menemukan implikatur percakapan.

Grice suggested that a conversational implicature roughly, a set of non logical inferences which contains conveyed messages which are meant without being part of what is said in the strict sence, can arise from either strictly observing or ostentatiously flouting the maxims.

(Grice mengemukakan bahwa implikatur percakapan kurang lebih seperangkat kesimpulan tidak logis yang mengandung penyampaian pesan yang dimaksudkan tanpa menjadi bagian dari apa yang dikatakan dalam arti yang tepat, dapat timbul baik dari penelitian yang tepat atau terang-terangan melanggar maksim). Jadi, implikatur adalah penyimpulan informasi atau pesan yang disampaikan di luar dari apa yang dikatakan dalam arti sebenarnya dan melanggar maksim dalam prinsip kerjasama.

Pernyataan Grice 1975 dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat melibatkan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Preposisi tersebut disebut implikatur (*Implicature*). Hubungan kedua preposisi itu bukan merupakan akibat yang mutlak (*necessary consequence*).” Grice mengatakan dalam percakapan seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung di dalam ujaran itu disebut implikatur. Dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan tujuan yang terkandung dalam percakapan yang bukan bagian dari tuturan, karena mereka tidak memiliki hubungan yang mutlak.

Implikatur percakapan juga dapat dikatakan sebagai ujaran atau pertanyaan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya

diucapkan. Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah jika penulis/penutur (O1) dan pembaca/lawan tutur (O2) telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh penulis (Wijana dan Rohmadi, 2009: 227).

Ungkapan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.(Alek dan Achmad, 2009:152) Dapat disebut juga bahwa implikatur bukanlah apa yang sebenarnya diucapkan, penutur menyembunyikan maksud dan keinginan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, penutur dan petutur harus memiliki konteks yang sama atas percakapan yang terjadi. Grice (1975: 43) menjelaskan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna tuturan, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan.

..... Implicatures are pragmatic aspects of meaning and have certain identifiable characteristics. They are partially derived from the conventional or literal meaning of an utterance, produced in a specific context which is shared by the speaker and the hearer, and depend on a recognition by the speaker and the hearer of the Cooperative Principle and its maxims. For the analyst, as well as the hearer, conversational implicatures must be treated as inherently indeterminate since they derive from a supposition that the speaker has the intention of conveying meaning and of obeying the Cooperative Principle.(Gillian Brown dan George Yule, 1983:3)

(..... Implikatur merupakan aspek pragmatik dari makna dan memiliki karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi. Makna dan karakteristik

sebagian berasal dari arti konvensional atau harfiah dari ucapan, dihasilkan dalam konteks tertentu yang diberikan oleh pembicara dan pendengar, dan tergantung pada pengakuan pembicara dan pendengar terhadap prinsip kerjasama dan maksim-maksim itu. Untuk analisis, serta pendengar, implikatur percakapan harus diperlakukan sebagai sifat tak tentu karena mereka berasal dari anggapan bahwa pembicara memiliki niat menyampaikan makna dan mematuhi Prinsip Kerjasama). Berdasarkan penjelasan mengenai implikatur tersebut dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan bagian dari pragmatik yang memiliki karakteristik sebagian berasal dari konvensional ucapan yang dihasilkan oleh penutur dan petutur dalam konteks tertentu dan sikapnya terhadap maksim-maksim prinsip kerjasama.

Gunarwan (dalam Rustono, 1999: 89) menegaskan adanya tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yaitu

- (1) Implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan,
- (2) Implikatur bukanlah akibat logis tuturan,
- (3) Sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung pada konteksnya.

Implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur. Konteks sangat menentukan makna sebuah ujaran. Implikatur bergantung kepada pemahaman latar belakang konteks dan situasi kedua pembicara. Jadi, implikatur sangat dipengaruhi oleh konteks yang

melatarbelakangi ujaran peserta pembicara. Konteks tersebut memudahkan pembicara untuk menangkap makna implikatur.

Leech (1993: 269) menyatakan bahwa implikatur digunakan agar pernyataan yang disampaikan itu lebih santun. Implikatur memberikan makna yang berkebalikan dengan eksplikturnya. Menurut Stubbs (1983:210) dalam implikatur bentuk ini meskipun maknanya berkebalikan tetapi tidak menimbulkan pertentangan logika.

Grice (1995) dalam Wijana P. Rohmadi M (2009: 37) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Preposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*).

Grice (1957), juga dalam Steinberg dan Jakobovits, (1971) membedakan dua macam makna yang dia sebut *natural meaning* (makna alamiah) dan *non-natural meaning* (makna non alamiah). Sebagai contoh makna alamiah dia memberikan kalimat dia memberikan kalimat “*those black clouds*” mean “*rain*,” artinya “awan yang gelap di udara” berarti bahwa “akan datang hujan.” Makna non alamiah ialah apa yang dimaksud dalam suatu tindakan berkomunikasi atau pesan yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan. Intinya yang dikatakan makna non alamiah ialah bahwa “sesuatu komunikasi terdiri atas maksud dari “pengirim” untuk menyebabkan “penerima” berpikir

atau berbuat sesuatu hal, hanya dengan upaya membuat “penerima” sadar/tahu bahwa “pengirim” ingin menimbulkan pikiran/perbuatan itu.

Berdasarkan uraian tersebut, implikatur sangat bermanfaat dalam menjelaskan mengenai fakta kebahasaan yang tidak dapat di jangkau oleh teori-teori linguistik. Implikatur juga bermanfaat untuk menjelaskan makna yang berbeda dan terlihat tidak berhubungan dari apa yang dituturkan.

Berikut teori Grice yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain*.

Teori Grice

Istilah implikatur sering kali dikaitkan dengan Grice, yang mengasumsikan di dalam komunikasi orang hendaklah bekerjasama dengan mitra wicara (petutur) agar komunikasi efisien dan efektif. Partisipan komunikasi harus mematuhi PKS (prinsip kerjasama) yang dapat dijabarkan menjadi empat maksim, yaitu maksim keinformatifan, kebenaran, relevansi, dan maksim kejelasan. Namun, partisipan komunikasi pada umumnya tidak mematuhi PKS (prinsip kerjasama) Grice. Salah satu sebabnya adalah bahwa komunikasi itu tidak selalu berupa penyampaian pesan atau informasi saja. Grice memostulatkan bahwa peserta dalam komunikasi seharusnya memenuhi prinsip kerjasama agar komunikasi efektif dan efisien. Namun, komunikasi yang dilakukan tidaklah hanya sekedar memberikan pesan sehingga peserta komunikasi sering melanggar prinsip kerjasama Grice.

The point of the Co-operative principle and the maxims is not to tell people how to behave, of course. The point is that speakers are permitted to flout the maxims in order to convey something over and above the literal

meaning of the utterance. it is useful to have some way of referring to the kind of preposition that a speaker intends to convey in this implicit fashion, and the standard term for this is conversational implicature. The implicature is conversational because it only arises in an appropriate conversational context. (Andrew Radford, dkk, 2009:397)

(Maksud dari prinsip kerjasama dan maksim tidak memberitahu orang bagaimana berperilaku, tentu saja. Intinya adalah bahwa pembicara diizinkan untuk melanggar maksim dalam rangka untuk menyampaikan sesuatu atas dan di atas arti harfiah dari ucapan. hal ini berguna untuk memiliki beberapa cara mengacu pada jenis preposisi bahwa pembicara bermaksud untuk menyampaikan dengan cara implisit, dan istilah standar untuk ini adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan ini karena hanya muncul dalam konteks percakapan yang tepat). Jadi, peneliti menyimpulkan kutipan tersebut bahwasanya prinsip kerjasama bukanlah prinsip yang mendiktekan bagaimana cara seseorang melakukan percakapan. Maksim yang ada pada prinsip kerjasama dapat dilanggar untuk menyampaikan informasi sesuai dengan tuturan atau di luar tuturan.

Grice berpendapat bahwa untuk menggali kandungan eksplisit dari sebuah ujaran adalah sama dengan menggali apa yang kita sebut dengan proposisional dan mood yang diekspresikannya; sementara semua bentuk asumsi lain yang dikomunikasikan oleh ujaran, baik yang dikodekan maupun yang disimpulkan, adalah implikatur. Implikatur yang dikodekan adalah apa yang ia sebut “implikatur konvensional” sementara implikatur yang disimpulkan adalah “non-konvensional”, dimana salah satu dari bentuk

implikatur non-konvensional yang paling kita kenal adalah “implikatur percakapan”.(Dan Sperber dan Deirdre Wilson, 2009:266)

Implikatur adalah segala yang disimpulkan dan dikodekan dalam sebuah ujaran yang dikomunikasikan. Implikatur yang dikodekan dikenal juga dengan implikatur konvensional. Implikatur percakapan adalah salah satu dari implikatur non-konvensional.

“By providing a description of the norms speakers operate with in conversation, Grice makes it possible to describe what types of meaning a speaker can convey by „flouting” one of his maxims. This flouting of a maxim results in the speaker conveying, in addition to the literal meaning of his utterance, an additional meaning, which is conversational implicature. ” (Gillian Brown dan George Yule :32)

(Dengan memberikan gambaran tentang norma-norma tindakan pembicara dalam percakapan, Grice memungkinkan untuk menggambarkan jenis makna apakah seorang pembicara dapat sampaikan dengan 'melanggar' salah satu dari maksim-maksim ini. Pelanggaran maksim-maksim ini hasil dari yang disampaikan pembicara, di samping arti harfiah dari ucapannya, arti tambahan, yaitu implikatur percakapan). Jadi, implikatur percakapan adalah hasil dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur disamping arti secara konvensional.

Grice argues that these maxims can account for the gap between linguistic semantic meanings and conveyed meanings, because they serve as a basis for generating implicit meanings, particularized conversational implicatures (henceforth implicatures throughout). Surprisingly perhaps, these maxims are responsible for our generating implicatures both when we observe the maxims, and when we flout them. The reasons for the generation of implicatures under these different circumstances are different, of course in the first type of case, an implicature is generated because of the assumption that the speaker is following the cooperative principle (CP). Obeying the CP creates expectations that the maxims are being adhered to as well. If so, the speaker is seen as generating as

implicatures whatever assumptions are needed in order to view the speaker as obeying the maxims.(Mira Ariel, 2010:121-122)

(Grice berpendapat bahwa maksim ini dapat menjelaskan kesenjangan antara makna semantik linguistik dan makna kelompok, karena mereka berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan makna implisit, terutama implikatur percakapan (selanjutnya seluruh implikatur). Mungkin mengherankan, maksim ini bertanggung jawab untuk menghasilkan implikatur kita baik ketika kita mengamati prinsip-prinsip, dan ketika melanggar mereka. Alasan untuk generasi implikatur dalam keadaan yang berbeda, tentu saja dalam jenis kasus pertama, implikatur yang dihasilkan karena asumsi bahwa pembicara mengikuti prinsip koperasi (CP). Mematuhi CP menciptakan harapan bahwa maksim sedang dipatuhi juga. Jika demikian, pembicara dipandang sebagai menghasilkan implikatur apapun asumsi yang diperlukan dalam rangka untuk melihat pembicara mematuhi maksim). Peneliti menyimpulkan bahwa maksim yang ada di prinsip kooperatif atau prinsip kerjasama menurut Grice merupakan landasan dari terjadinya implikatur dalam percakapan. Terlepas dari melanggar atau tidaknya pembicara terhadap prinsip kerjasama. Akan tetapi, kepatuhan akan maksim merupakan asumsi yang pertama penyebab terjadinya implikatur.

2.2.3 Jenis-Jenis Implikatur Percakapan

Ada beberapa jenis implikatur percakapan. Menurut Grice (Mudjiono, 1996: 32-33) ada tiga jenis implikatur percakapan dalam teorinya dibedakan menjadi tiga, yaitu.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh arti konvensional/kata-kata yang digunakan. Artinya adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

A: "Saya menemukan uang."

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur menemukan uang.

2. Implikatur Nonkonvensional.

Implikatur nonkonvensional, merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

A: "Beli makan yuk, laper nih."

B: "Yuk. Aku juga."

Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa A memiliki maksud "mengajak" B untuk makan.

Implikatur percakapan nonkonvensional di klasifikasikan menjadi dua yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum.

a. Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus.

(1) "Langit semakin mendung, sebentar lagi hujan datang."

(2) (Ibu belum pulang dari pasar).

(3) A: "Mengapa Ibu belum pulang?"

B: "Langit semakin mendung, sebentar lagi hujan datang."

Tuturan (1) hanya berimplikasi (2) jika berada di dalam konteks khusus seperti pada percakapan (3).

b. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

(1) "Saya menemukan uang."

(2) (Uang itu bukan milik saya)

Implikatur (1) sebagai akibat adanya tuturan (2) merupakan implikatur percakapan umum.

2.2.4 Ciri-Ciri Implikatur Percakapan

Grice, H.P Mujiyono, (1996: 40) mengemukakan 5 ciri-ciri implikatur percakapan.

- a) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*),
- b) Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*),
- c) Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).
- d) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*),
- e) Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*),

Masih tentang ciri-ciri, menurut Levinson, C. Stephen (1997: 119) terdapat 4 ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni 1. *Cancellability*, 2. *Non-detachability*, 3. *Calculability*, 4. *Non-conventionality*.

1. *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli,
2. *Non-detachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan,
3. *Calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya,
4. *Non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Ketiga pendapat tentang ciri-ciri dari suatu implikatur percakapan pada dasarnya sama. Ketiga pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa suatu implikatur percakapan memiliki ciri-ciri, sebagai berikut.

- a. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu (*cancellability*),

- b. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan (*nondetachable*),
- c. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai (*nonconventional*), dan
- d. Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan (*calculable*)

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan tersebut, peneliti menggunakan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Grice, H.P Mujiyono, (1996: 40). Namun, peneliti hanya menggunakan 3 ciri-ciri dari 5 ciri yang ada. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan keterbatasan kemampuan peneliti. Berikut 3 ciri-ciri yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.

- a. Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*),
- b. Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*),
- c. Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

2.2.5 Prinsip Kerjasama Percakapan

Agar pesan yang dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka perlu mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, dan prinsip kelangsungan. Prinsip-prinsip tersebut secara lengkap dituangkan kedalam prinsip kerjasama oleh Grice (1975:45). Prinsip kerjasama menyatakan bahwa penutur atau petutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti apa yang diinginkan, pada tahap dimana kontribusi itu diminta, dan sesuai dengan tujuan dan arah yang sudah diterima dari pembicaraan yang dilakukan. Jadi, tindak tutur haruslah jelas, padat, dan langsung agar bisa dimengerti oleh petutur atau lawan berbicara. Kepadatan, kejelasan, dan kelangsungan dalam tuturan dituangkan oleh Grice dalam prinsip kerjasama.

Prinsip kerjasama ini dilengkapi dengan empat maksim (aturan), yang menjelaskan bagaimana cara kerja prinsip kerjasama. Maksim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas

- a) Buatlah ungkapan seinformatif mungkin sesuai dengan yang diminta; dan
- b) Jangan buat ungkapan lebih informatif dari yang dibutuhkan.

2. Maksim kualitas

- a) Jangan mengatakan sesuatu yang diyakini kalau itu salah
- b) Jangan mengatakan sesuatu kalau tidak ada bukti.

3. Maksim Relasi (Hubungan)

Di dalam maksim relevansi dengan tegas dinyatakan agar dapat terjalin kerjasama yang sungguh-sungguh baik antara penutur dan petutur dalam

praktik bertutur sapa yang sesungguhnya masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang benar-benar relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

4. Maksim cara atau perilaku

- a) Hindari ekspresi yang tidak jelas
- b) Hindari ambiguitas
- c) Sampaikan dengan ringkas
- d) Sampaikan secara tertata.

Berdasarkan penjelasan mengenai maksim yang berhubungan dengan prinsip kerjasama Grice, ada empat maksim yang mendukung prinsip kerjasama.

- a) Maksim kuantitas memberikan kontribusi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dan tidak berlebih-lebihan;
- b) Maksim kualitas, mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta dan diyakini benar terjadi;
- c) Maksim relasi memiliki kaitan dengan konteks apa yang sedang dibicarakan; dan
- d) Maksim cara atau perilaku, menyampaikan yang jelas, ringkas, dan tertata.

2.2.6 Aneka Tindak Tutur dalam Pengungkapan Implikatur

Leech (1994: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sbg produk tindak verbal.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi nanalisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dlm arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33). Chaer (Rohmadi, 2004: 29) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pd makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Suwito (1983) dalam bukunya *Sosiolinguistik: Teori dan Problem* mengemukakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukanm oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Rohmadi, 2004: 30).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

1. Jenis Tindak Tutur

Searle 1977 (dalam bukunya *Act: An Essay in the Philoshopy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dlm Rohmadi 2004: 30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut pembahasan ketiganya.

a. Tindak Lokusi

Tidak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999: 37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu.

Contoh :

Bu Guru : “Pembayaran buku terakhir adalah hari ini. (Lokusi)
Kapan kamu akan membayar?”

Murid : “Uang saya tinggal 5 ribu rupiah.”

Lokusi = Guru menginformasikan bahwa pembayaran buku terakhir adalah hari ini

b. Tindak Ilokusi

Pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Menurut pendapat Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan

berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh :

Ibu : “Ini sup ayam sarapan pagi buat kamu.”

Anak : “Kok banyak sekali, bu.” (Ilokusi)

Ibu : “Makan saja secukupnya”

Ilokusi = Anak menyatakan bahwa porsi yang di berikan kepadanya terlalu banyak dan tak sanggup untuk menghabiskannya.

c. Tindak Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

Nadya : “Kamu ingin makan apa?”

Tirza : “Aku sudah kenyang.”

Nadya : “Oh yasudah kalau begitu.” (Perlokusi)

Perlokusi = Nadya memahami dan memaklumi bahwa alasan temannya yang tidak lapar dan ia tidak memberi tawaran lagi dan tidak memaksanya untuk makan.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel,

menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya (Leech, 1983).

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rohmadi, 2004:32; Rustono, 1999: 39). Kelima jenis itu adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Berikut penjelasan kelimanya.

1) Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi.

Contoh:

“Adik selalu unggul di kelasnya”.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya.

2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta,

mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

Contoh:

“Bantu aku memperbaiki tugas ini”.

Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

3) Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

Contoh :

“Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

4) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul.

Contoh:

“Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik”

Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

5) Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

Contoh:

- a. “Ibu tidak jadi membelikan adik mainan.” (membatalkan)
- b. “Bapak memaafkan kesalahanmu.” (memaafkan)
- c. “Saya memutuskan untuk mengajar di SMA almamater saya.” (memutuskan).

2.2.7 Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat

berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

B. Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur dari film adalah sebagai berikut:

- Produser
- Sutradara
- Penulis Skenario
- Penata Kamera (Kameramen)
- Penata Artistik (*Art Director*)
- Penata Musik
- Editor
- Pengisi dan penata suara
- Pemeran (aktris dan aktor)

C. Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis dari film adalah sebagai berikut:

- Film Cerita

Film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang didalamnya terkandung cerita yang sudah umum dipertontonkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang ditonjolkan menjadi topik film dapat berbentuk cerita fiktif atau didasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga mempunyai unsur menarik, lebih baik jalan certianya atupun segi artistiknya.

- Film Berita

Film berita (*newsreel*) merupakan jenis film tentang fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film ini disajikan kepada umum harus mengandung nilai berita. Kriteria berita tersebut yaitu penting dan menarik.

- Film Dokumenter

Robert Flaherty (sutradara, pelopor film dokumenter), Film dokumenter yaitu karya ciptaan tentang kenyataan (*creative treatment of actuality*) tidak sama dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter yakni hasil interpretasi pribadi (pembuatnya tentang kenyataan

tersebut). (<https://tingal.id/posts/robert-flaherty-sang-bapak-film-dokumenter-1248>)

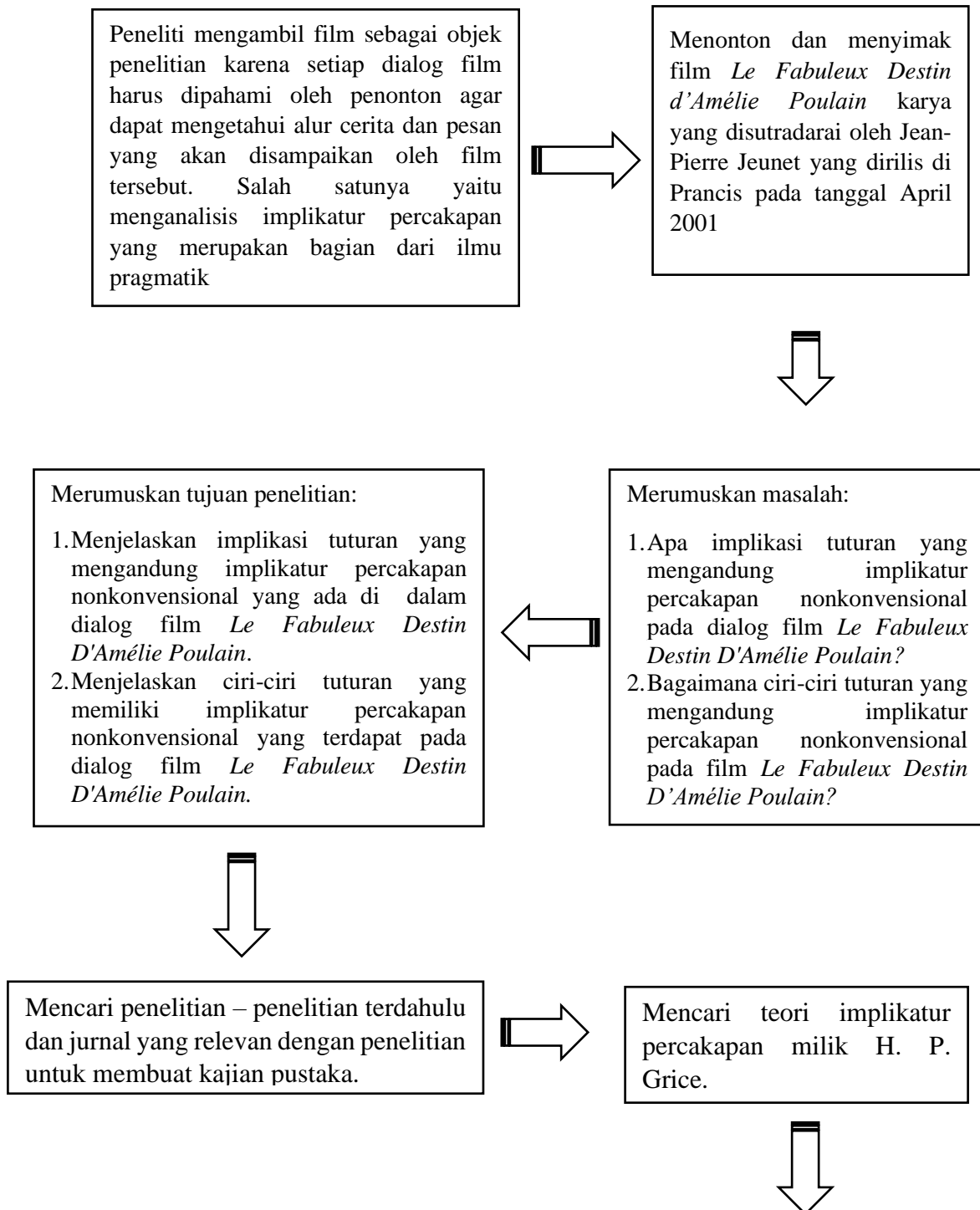
- Film Kartun

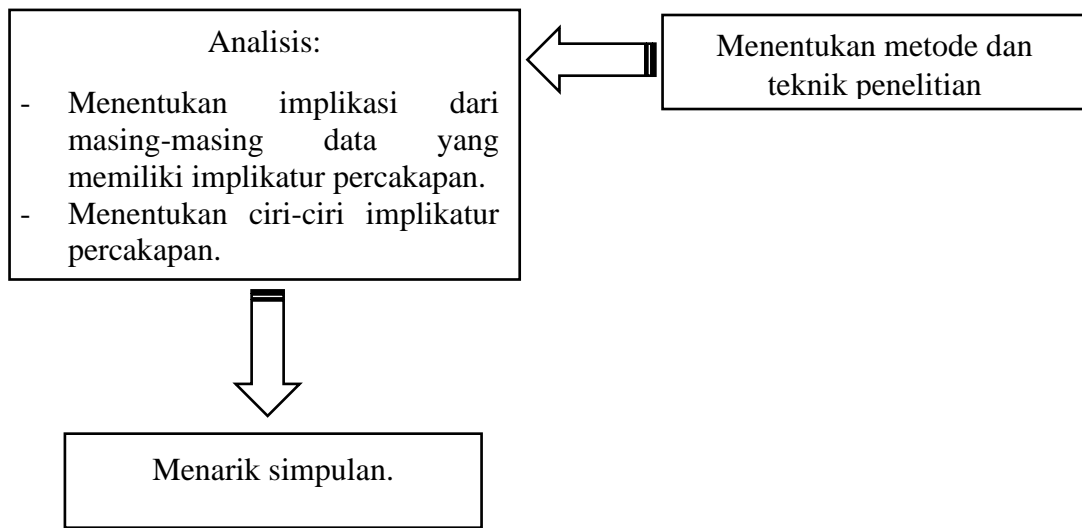
Film kartun (*cartoon film*) diproduksi untuk anak-anak. Tokoh film kartun yang sangat terkenal adalah donald bebek (*donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang dibuat oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

1.3 Kerangka Berpikir

Secara umum kerangka berpikir analisis penelitian aspek Pragmatik ini ditujukan untuk menyoroti tanggapan penonton tentang apa yang dapat ditangkap setelah menonton film *Le Fabuleux Destin d'Amelie Poulain*. Tanggapan tersebut berkenaan dengan seperti apa konsep praanggapan yang mereka munculkan saat peristiwa tutur itu terjadi. Skema berikut adalah penggambaran dari alur penelitian yang dimaksud untuk memudahkan memahami alur penelitian ini.

Bagan 1. Kerangka Pikir





BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini, peneliti menyampaikan simpulan terkait dengan permasalahan pada bab I dan pembahasan yang telah dibahas pada bab IV, yakni untuk menemukan dan menjelaskan implikasi dari implikatur percakapan nonkonvensional.

5.1 SIMPULAN

Hasil penelitian tentang implikatur percakapan dalam film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain Poulain* yang memfokuskan pada implikatur nonkonvensional. Implikatur nonkonvensional merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan. Pada penelitian ini terdapat 70 temuan penggalan percakapan yang memiliki implikatur nonkonvensional menghasilkan 41 implikasi seperti menyalahkan, menjuluki, memastikan, menyindir, menghiraukan, menghina, mengakui, menenangkan, meyakinkan, tersingkirkan, menjelaskan, kesal, tidak nyaman, membenci, bingung, menolak, memberitahu, membenarkan, meledek, tidak menyangka, kesulitan, enggan, kekesalan, mengelak, melayani, tidak peduli, menilai, merasa tidak mungkin, menunjukkan, mengeluh, merasa melakukan kesalahan, tidak akan pernah berharap, memberikan semangat, keinginan, putus asa, mengagumi,

menyebutkan, benda berharga, waktu berharga, dan tertekan. Selain konteks implikatur terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kerjasama.

Tuturan yang mengandung implikatur percakapan terjadi karena adanya ciri-ciri implikatur, peneliti menemukan 31 tuturan yang memiliki ciri-ciri yang implikatur percakapannya mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang digunakan, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat, 25 tuturan dengan ciri-ciri yang kebenaran isi implikatur percakapan tidak bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan, dan 14 tuturan dengan ciri-ciri yang implikatur percakapannya tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya.

Jadi, hasil penelitian pada film tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan yang memiliki implikatur percakapan yang dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa hal yaitu konteks, keadaan, situasi, ekspresi, dan pelanggaran prinsip kerjasama. Selain itu, untuk ciri-ciri implikatur yang mendominasi pada penelitian ini adalah implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang digunakan, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian implikatur pada film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain Poulain* yang disutradai oleh Jean-Pierre Jeunet, maka saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

- 1) Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang implikatur percakapan agar mengkaji lebih dalam dan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya.
- 2) Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya bisa menganalisis film lain dengan menggunakan kajian implikatur percakapan agar dapat dibandingkan atau disamakan dengan penelitian ini sehingga dapat menghasilkan suatu teori dengan adanya peneliti seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, David. 2019. *Conversational Implicature in a Nigerian Child of 8 -10 Years*. Keffi: Nasarawa State University.
- Alek dan Achmad. 2009. *Linguistik Umum: Sebuah ncangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Ariel, Mira. 2010. *Research Surveys in Linguistics: Difining Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Arifin, B. & Rani, A. 2000. *Prinsip Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. England: Clarendon press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Buchanan, Ray. 2013. *Conversational Implicature, Communicative Intentions, and Content*. Vol. 43: 720-740. Canadian Journal of Philosophy.
- Cahyono, Bambang Yudi.1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimayati & Mudjiono, 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Effendi, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- G.N, Leech. 1983. *Principes of Pragmatics*. London: Longman.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversations" dalam *Cole and Jl. Morgan, Syntax and Semantics: Speech Act*. Vol. 3: 41-58. New York : Academy Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *PELBBA 18 Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya ke Delapan Belas*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Guo, Fang & Li, Xin. 2017. *An Analysis of Conversational Implicature in Nirvana in Fire from the Perspective of Cooperative Principle*. Beijing: North China Electric Power University.
- John R, Searle. 1977. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Kartinawati, Andi. 2011. *Implikatur dalam film "La Vie en Rose"*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Levinson, C. Stephen. 1997. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University.
- Lexy J, Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Indah Sari. 2015. *Conversational Implicatures of Indonesia Lawyers Club Program on TV One*. Samarinda: Universitas Mulawarman.

- Milne, Drew. 2017. *Poetry After Hiroshima? Notes on Nuclear Implicature*. Vol. 22: 87-102. *Journal of the Theoretical Humanities*.
- Nadar, F.X..2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraheni, Yunita. 2010. *Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter And The Goblet of Fire*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Radford, Andrew dkk. 2009. *Linguistics: An Introduction*. 2nd ed. Cambridge: University Press.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sedivy, Julie C. 2017. *Implicature During Real Time Conversation: A View from Language Processing Research*.
- Setiawati, Dera. 2015. *Analisis Pragmatik Implikatur Percakapan dalam Film Bienvenue Chez Les Ch'tis Karya Dany Boon*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Steinberg, D.D. & Jakobovits, L.A. 1971. *Semantics: An Interdisciplinary Reader Inphilosophy, Linguistics and Psychology*. Cambridge: The University.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. England: Basil Blackwell Oxford.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Verhaar. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Wang, Haiyan. 2005. *Conversational Implicature in English Listening Comprehension*. Qingdao: Qingdao University of Science and Technology.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. 2006. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University.
- <https://tingal.id/posts/robert-flaherty-sang-bapak-film-dokumenter-1248>